

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Kemajemukan itu dapat dilihat dari keanekaragaman budaya, adat, suku, ras, bahasa, maupun agama. Kemajemukan budaya menjadi kekayaan yang sangat berharga dalam memperkaya kebudayaan nasional. Bangsa Indonesia kaya akan adat istiadat yang masih tersimpan dan terjaga dengan baik. Macam-macam kebudayaan yang ada di Indonesia merupakan kekayaan yang sangat berharga yang harus dijaga dan dilestarikan agar tidak hilang dan tidak pudar.

Saat ini, Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia dan menempati peringkat ke empat setelah amerika, china dan india. Populasi penduduk Indonesia berdasarkan data terbaru dari badan pusat statistik mencapai 281,6 juta jiwa, jumlah ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dari beberapa tahun sebelumnya 270 juta jiwa. (Badan Pusat Statistik, 2024). Sampai sekarang negara Indonesia identik dengan negara maritim dengan banyaknya kepulauan yang terdiri 17.504 pulau. Banyaknya populasi manusia dan kepulauan di Indonesia menjadikan setiap daerah mempunyai suku dan etnis yang berbeda dan hingga saat ini jumlah suku yang bereda di Indonesia ada 1.340 suku bangsa yang tersebar luas di seluruh kepulauan. (Badan Pusat Statistik, 2024). Sehingga setiap suku mempunyai kebudayaannya sendiri yang menjadikannya identitas sosial mereka tetapi masih berpegang teguh terhadap *semboyan bhineka Tunggal ika* yang berisikan berbeda beda tetapi tetap satu. Maka sebutan Indonesia sebagai negara multikulturalisme merupakan pernyataan yang benar sesuai dengan realita yang ada.

Kebudayaan lokal lahir disebabkan adanya dorongan emosi melalui pandangan hidup dan kepentingan masyarakat yang diwariskan secara turun temurun. Konsep seni tradisional berkembang dikalangan masyarakat dengan persoalan ekspresi, hiburan, komunikasi, indah dan keterampilan. Kebudayaan juga mengandung arti sebagai pandangan hidup dari

sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Kesenian tradisional Indonesia mempunyai karakter yang khas yang menjadi identitas dari seni tradisional itu sendiri sehingga mudah dikenal oleh khalayak masyarakat. Akan tetapi dengan seiring berjalannya waktu nilai dan moral pada kesenian tradisional seakan luntur dan karakter kita berubah, sebelumnya masyarakat menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan moral kini menjadi individualistik disebabkan berkembangnya teknologi yang digunakan untuk kegiatan tidak produktif. (Koentjaraningrat, 1984). Kearifan lokal Nusantara, yang kaya akan nilai-nilai etika seperti sopan santun dan gotong royong, telah diwariskan secara turun-temurun melalui sastra lisan dan manuskrip. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, nilai-nilai luhur tersebut semakin terkikis dan tergantikan oleh pengaruh budaya global.

Munculnya sebuah kebudayaan baru yang mengakibatkan kebudayaan lokal menjadi terdegradasi dalam suatu kasus tertentu, masyarakat saat ini menganggap bahwa warisan budaya terdahulu tidak sesuai dengan kepentingan mereka terutama di era digital seperti sekarang, Bahkan masyarakat modern menganggap kebudayaan lokal bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya yang mereka terima saat ini. (Aisyah Syamsuddin, 2021)

Berkembangnya budaya Barat ke Indonesia terjadi melalui berbagai medium, seperti teknologi, seni budaya, dan aspek sosial. Perkembangan globalisasi yang pesat telah mendorong terjadinya akulturasi budaya, di mana pengaruh Barat begitu dominan sehingga seringkali menggeser nilai-nilai lokal. Modernitas Indonesia seringkali identikkan dengan gaya hidup Barat, yang menyebabkan kearifan lokal semakin terpinggirkan dan terancam punah. Nilai-nilai tradisional pun semakin memudar akibat ketidakmampuannya bersaing dengan budaya populer.

Arus globalisasi adalah fenomena yang melibatkan interkoneksi semakin meningkat dalam berbagai aspek kehidupan manusia, ekonomi budaya dan teknologi. Perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi penentu utama kemajuan suatu bangsa dalam era globalisasi. Era digital yang kita alami saat ini menandai pemanfaatan teknologi secara meluas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Globalisasi dan implementasi teknologi membawa konsekuensi ganda, yakni dampak positif dan negatif yang dirasakan oleh berbagai lapisan masyarakat. Remaja sebagai kelompok yang dinamis dan adaptif, menjadi salah satu segmen yang paling terpengaruh oleh perubahan tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan kawan-kawan presentase masyarakat digital terutama generasi milenial hingga alpha tidak terlepas dari fenomena budaya asing yang mempengaruhi pola hidup mereka. Sebuah survei menunjukkan bahwa sekitar 60,6% remaja di Indonesia menunjukkan ketertarikan pada budaya asing, sementara hanya sekitar 39,4% yang lebih memilih budaya lokal dari 20 responden tertarik menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi, mencerminkan dominasi budaya asing dalam kehidupan sehari-hari. (Dewi, Aini, Sania, Nurpadilah, 2024).

Beberapa faktor mendasari *preferensi* Masyarakat terutama remaja terhadap budaya asing, Di antaranya adalah keinginan untuk mendapatkan pengakuan sosial (gengsi), kurangnya kesadaran akan nilai-nilai nasionalisme, ketertarikan yang lebih besar terhadap budaya asing yang dianggap lebih modern dan kekinian, minimnya upaya untuk menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal pada generasi muda, serta proses akulturasi yang tak terhindarkan. Selain itu, fenomena ikut-ikutan atau mengikuti tren yang sedang populer, promosi budaya asing yang masif melalui berbagai platform media, rendahnya kesadaran individu akan pentingnya melestarikan budaya sendiri, dan dominasi pengaruh budaya Barat di tingkat global juga turut berkontribusi terhadap fenomena tersebut. (Artisna, Naswa, & Rohmah, 2022)

Hadirnya budaya baru efek dari arus globalisasi menjadi awal permasalahan ketika dinamika dan kondisi sesuai dengan zaman modern saat ini, menyebabkan antusias masyarakat dengan budaya baru efek dari berkembangnya teknologi yang menyebarkan budaya lebih cepat dan penerimaan masyarakat yang terbuka dengan masuknya kebudayaan baru. (Syafrizal & Calam, 2019)

Cepatnya penyebaran budaya baru sehingga menimbulkan difusi. Difusi merupakan kebudayaan bentuk kontak antar kebudayaan, masyarakat yang menerima akan kehilangan nilai dan moral budaya lokal dikarenakan kuatnya budaya asing yang masuk kedalam masyarakat. Kebudayaan barat yang datang akibat adanya arus globalisasi dinilai memberikan dampak negatif terutama pada masyarakat di zaman modern seperti sekarang. dimulai dari pola hidup konsumtif, individualistis dan sebagainya. Sehingga nilai budaya suatu bangsa dengan waktu yang singkat akan hilang identitas kesenian tradisional yang menjadi identitas bangsa.

Munculnya difusi kebudayaan dimaknai dengan tersebarnya sebuah kebudayaan bisa berbentuk kelompok atau individu Masyarakat dari suatu tempat ke tempat lain dan menetap di wilayah tersebut. (Pratama, Manalu, & Rozak, 2022). Namun jika melihat dalam kasus sekarang teknologi terutama media digital salah satunya memberikan pengaruh terutama dalam sistem kebudayaan dalam menyebarkan unsur-unsur kebudayaan dalam lapisan Masyarakat menjadi sangat cepat.

Selain difusi, adanya alkulturasi dan asimilasi merupakan bentuk dari adanya penerimaan budaya baru. Alkulturasi merupakan pertemuan antara dua kebudayaan yang berbeda namun masing-masing dari kebudayaan tersebut masih memperlihatkan unsur dan nilai kebudayaan aslinya. Sedangkan, Asimilasi terjadi dari adanya sebuah proses yang cukup lama dalam prosesnya dan hasilnya pada umumnya akan menghasilkan suatu kebudayaan yang baru. (Koentjaraningrat, 1984)

Era globalisasi sekarang terutama dalam penggunaan teknologi menjadi *prestise* dan indikator kemajuan suatu negara. Sebuah negara dikategorikan maju apabila memiliki tingkat penguasaan teknologi tinggi

(*high technology*), Sedangkan negara-negara yang tidak bisa beradaptasi dengan kemajuan teknologi sering disebut sebagai negara gagal (*failed country*). Globalisasi merupakan fenomena yang sulit dihentikan. Namun, upaya individu untuk mengurangi dampak negatif globalisasi sangatlah penting. Selain itu, terdapat beberapa langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan kecintaan remaja terhadap budaya Indonesia. Salah satu caranya adalah dengan membuat budaya Indonesia semakin menarik.

Salah satunya dengan pemanfaatan teknologi dengan memanfaatkan beberapa platform media digital menjadikannya sebagai aktor dalam menciptakan sebuah jaringan sosial dalam ranah digital. Pengemasan konten atau *branding* yang dilakukan relevan dengan Masyarakat digital sekarang, dalam hal ini menciptakan kesan kepada Masyarakat digital dan mereka akan riset kebudayaan lokal aslinya seperti apa.

Kemajuan teknologi adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan ini, karena kemajuan teknologi akan berjalan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Setiap inovasi diciptakan untuk memberikan manfaat positif bagi kehidupan manusia. Teknologi juga memberikan banyak kemudahan, serta sebagai cara baru dalam melakukan aktivitas manusia. Manusia juga sudah menikmati banyak manfaat yang dibawa oleh inovasi-inovasi teknologi yang telah dihasilkan dalam dekade terakhir. (Wulandari, Irdamurni, & Neviyarni, 2020)

Di sisi lain, manusia tidak bisa menghindari kenyataan bahwa teknologi mendatangkan malapetaka dan kesengsaraan bagi manusia modern. Kemajuan teknologi, yang semula untuk memudahkan manusia, ketika urusan itu semakin mudah, maka muncul “kesepian” dan keterasingan baru, yakni lunturnya rasa solidaritas, kebersamaan, dan silaturahmi.

Pesatnya arus globalisasi tentu memberikan dampak yang signifikan terutama ada di beberapa suku atau etnis yang ada di Indonesia perlahan mengalami sebuah fenomena degradasi budaya. Fenomena tersebut terjadi Ketika keadaan Masyarakat sekarang cenderung menerima budaya asing dengan menganggap peradaban dari barat lebih baik, sehingga Masyarakat

digital sekarang perlahan meninggalkan kebudayaan lokal dikarenakan nilai dan moral yang tertuang dalam ada dalam suatu budaya dapat menghambat perkembangan zaman dan memberikan kesan kuno. Sama halnya seperti suku sunda yang di masa sekarang culture dan kebudayaanya kalah dominasi oleh budaya asing efek dari arus globalisasi.

Suku Sunda merupakan salah satu kelompok etnis terbesar di Indonesia dengan populasi yang mendiami sebagian besar wilayah Jawa Barat, Banten, dan sebagian kecil DKI Jakarta. Sejarah panjang peradaban Sunda telah melahirkan kekayaan budaya yang begitu melimpah, tercermin dalam berbagai aspek kehidupan seperti bahasa, kesenian, adat istiadat, dan kepercayaan.

Berdasarkan hasil Kerja sama BPS-ISEAS tidak hanya menghasilkan pengelompokkan suku, namun dihasilkan pula analisis suku yang tersaji dalam Buku *“Demography of Indonesia’s Ethnicity”*. Berdasarkan data SP2010, ratusan suku yang ada di Indonesia memiliki jumlah penduduk yang tidak sepadan. Suku Jawa adalah suku terbesar dengan proporsi 40,22% persen dengan populasi 95.217.002 juta jiwa dari jumlah penduduk Indonesia. Menempati posisi kedua adalah Suku Sunda sebesar 15,5 % dengan populasi 36.701.670 juta jiwa. Selanjutnya suku-suku lainnya memiliki proporsi di bawah lima persen penduduk Indonesia. (BPS, 2023)



Gambar 1. 1 Data BPS

Dengan jumlah penduduk yang signifikan, Suku Sunda menempati posisi penting dalam demografi Indonesia. Berdasarkan data penduduk, Suku Sunda merupakan suku terbesar kedua di Indonesia setelah Suku Jawa. Keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia, termasuk budaya Sunda, menjadi kekayaan yang tak ternilai dan perlu dilestarikan untuk generasi mendatang.

Budaya Sunda dikenal dengan nilai-nilai luhur seperti *sopan santun*, *gotong royong*, dan *silih asah, silih asih, silih asuh*. Nilai-nilai ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda, dari cara berinteraksi dengan sesama hingga cara menjaga lingkungan. Warisan budaya Sunda yang popularitasnya masih diminati masyarakat saat ini antara lain adalah kesenian seperti wayang golek, angklung dan tari jaipong.

Penelitian ini dilakukan dengan melihat fenomena dan masalah sosial dari arus globalisasi menciptakan degradasi bagi kebudayaan lokal yang tidak bisa mengikuti perkembangan zaman seperti penggunaan teknologi digital terutama di kabupaten kuningan. Selain itu Tingkat popularitas wayang golek di kabupaten kuningan sangat diminati lebih

tinggi jika dibandingkan dengan kesenian angklung dan tari jaipong dikarenakan wayang golek bisa menyerap arus globalisasi dalam melakukan pertunjukannya. Pada penelitian ini peneliti melakukan metode kualitatif dengan pendekatan *femonologi* menyesuaikan dengan penggunaan teori *actor network teory* dari Bruno latour yang berkaitan dengan judul “Pelestarian Seni Wayang Golek Melalui Pemanfaatan Jaringan Sosial Media Digital (Studi Dikalangan Seniman Wayang Golek Suku Sunda Kabupaten Kuningan, Jawa Barat)”

Warisan budaya seperti kesenian angklung merupakan salah alat musik yang berasal dari etnis Sunda. Angklung tersebar di seluruh wilayah Jawa Barat dengan nama dan cara penyajian yang berbeda. Beberapa kesenian Angklung yang tersebar pada masyarakat Sunda, di antaranya Angklung Baduy (Kanekes), Angklung Gubrag (Bogor), Angklung Buncis, Angklung Dogdog Lojor, dan Angklung Badeng. Kelima kesenian Angklung ini memiliki keunikan dan ciri khasnya sendiri. (Hudaepah, 2020)

Kesenian lokal selanjutnya adalah tari jaipong, Tari Jaipongan merupakan sebuah tarian kreasi baru yang terinspirasi dari berbagai tarian tradisional seperti Ketuk Tilu, Pencak Silat, Topeng Banjet, dan Kliningan Bajidoran. Gugum Gumbira, seorang koreografer ternama, telah menciptakan beragam repertoar tari Jaipongan dengan ciri khas yang berbeda-beda, seperti Rendeng Bojong, Keser Bojong, Sonteng, Rawayan, Setra Sari, Kawung Anten, Jalak Ngejat, Kuntul Manggut, dan Kania Laga. (Regina, Fajaria, & Hadi, 2020)

Warisan budaya suku sunda yang popularitas masih digemarioleh masyarakat hingga saat ini adalah wayang golek. Dalam suku sunda terdapat kearifan lokal yang sering digunakan sebagai alat dalam beribadah atau sebagai sebuah pentas seni pertunjukan, yakni Wayang Golek. Penamaan Wayang Golek dikarenakan terbuat dari ukiran kayu boneka yang dibentuk menyerupai manusia. Boneka yang terbuat dari kayu itu yang disebut dengan golek sehingga diberi nama Wayang Golek. Dalam kehidupan masyarakat di jawa barat Wayang Golek bisa digunakan sebagai upacara spiritual ataupun pentas seni pagelaran.

Dalam perkembangannya, wayang golek terdapat 3 jenis. Pertama, wayang cepak atau yang disebut kepala datar yang menceritakan kisah babad Cirebon dan sejarah Jawa dengan agama Islam. Lalu, kedua ada wayang golek purwa yang mengisahkan Ramayana dan Mahabharata. Dan yang terakhir adalah wayang golek modern. Pada saat penampilannya, wayang golek akan dimainkan oleh seorang dalang. Selain sebagai orang yang memainkan wayang, dalang mempunyai peran yang memimpin jalannya pertunjukan, pembuat alur cerita serta memberi nasihat dalam kehidupan. Dalam proses pertunjukan diiringi oleh instrumen musik yang dimainkan oleh para pemusik agar jalannya acara lebih menarik dan lebih khidmat.

Maka dari itu, Sumberdaya yang ada pada saat ini seharusnya dipertahankan walau mulai kalah dengan teknologi yang serba digital dan datangnya sebuah kebudayaan baru akibat dari adanya arus globalisasi yang tidak terkontrol.

1.2 Rumusan masalah

Seni tradisional dan kebudayaan lokal yang ada di Indonesia menjadikan kemajemukan yang beragam khususnya Kabupaten Kuningan yang mengalami banyaknya tantangan dalam mempertahankannya di era globalisasi sekarang. Wayang golek merupakan suatu kearifan dari etnis Sunda salah satu kesenian penting untuk diperhatikan karena tersisihkan oleh kebudayaan baru. Hal ini yang menjadi perhatian sehingga penulis merumuskan masalah pada penelitian ini:

1. Bagaimana pelestarian seni wayang golek melalui pemanfaatan jaringan sosial media digital di kalangan Masyarakat saat ini?
2. Apa dampak pelestarian seni wayang golek melalui pemanfaatan jaringan sosial media digital di kalangan Masyarakat saat ini?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Mengidentifikasi strategi yang digunakan para komunitas seniman wayang golek dalam menggunakan media digital sebagai jaringan sosial

mensosialisasikan kesenian tradisional dan menghidupkan roda perekonomian.

2. Mengetahui peran jaringan sosial dalam meningkatkan potensi kreativitas seniman menambah daya tarik wayang golek di era masyarakat digital dan mempertahankan kesenian tradisional dari degradasi kebudayaan

1.4 Batasan Masalah Penelitian

Batasan masalah pada penelitian ini ditetapkan untuk memperjelas ruang lingkup penelitian. Batasan ini diperlukan agar penelitian dapat dilaksanakan secara efektif dengan mempertimbangkan dari segi pertanyaan yang dimana tidak mengarah pada pertanyaan personal pada Informan, subyek penelitian, dan teknologi atau alat yang digunakan karena peneliti akan berfokus pada media digital yang menjadi interaksi dan keterlibatan Masyarakat dan seniman dalam media digital. Kemudian dalam media digital terdapat sebuah platform tiktok, Instagram, tiktok dan facebook sebagai wadah dalam menciptakan jaringan sosial.

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat bermanfaat dan bisa diterapkan dimasyarakat. seperti;

1. **Teoritis**, berguna untuk memperbaiki masalah yang baru dan menambah riset untuk studi terdahulu tentang kearifan lokal golek budaya sunda Kabupaten Kuningan.
2. **Akademik**, Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengetahuan akademik mengenai peran pemanfaatan jaringan dalam mempertahankan kebudayaan ayang golek dari degradasi budaya akibat dari arus globalisasi. Penelitian ini dapat menambah research gap baru dari penelitian sebelumnya dan memberikan wawasan baru bagaimana strategi menggunakan teknologi digital agar kebudayaan lokal ini tetap bertahan. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan bisa membantu sebagai bahan referensi dalam pengembangan model penelitian tentang kesenian wayang golek.

3. **Praktis**, Penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis bagi para seniman dan masyarakat luas terutama bagi masyarakat sunda agar dapat mempertahankan identitas sosial. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang peran pemanfaatan jaringan, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana masyarakat luas terutama masyarakat sunda dapat mempertahankan kebudayaan lokal ini.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan terdapat pengantar dan menjelaskan gambaran umum dari permasalahan yang diangkat menjadi pembahasan dan dijelaskan secara rinci berangkat dari suatu fenomena sosial, peneliti juga memberikan sebuah rumusan masalah dalam laporan ini, tujuannya sebagai mencari keterbaharuan dari penelitian sebelumnya serta mendapatkan manfaat yang diterima.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam pembahasan bab ini peneliti merincikan acuan penelitian yang sedang dilakukan dengan rujukan beberapa penelitian terdahulu sebagai perbandingan dengan penelitian yang sedang dilakukan untuk mencari keterbaruannya dan menjadikan penelitian terdahulu menjadi referensi. Selanjutnya, dalam kerangka konsep menjabarkan konsep-konsep yang dipergunakan dalam penelitian ini, pada bagian ini peneliti menggunakan teori sebagai penghubung dan alat dalam mengkaji dalam suatu fenomena yang akan dikaji. Dan yang terakhir bagian kerangka pemikiran dibentuk untuk memudahkan peneliti dalam menggambarkan fenomena yang sedang diteliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti menjelaskan dengan metode penelitian sebagai alur dalam mengkaji fenomena dengan menentukan informan, teknik

pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisa data, penentuan lokasi penelitian yang akan digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di dalam bab IV ini terdiri dari dua subbagian yang memuat hasil penelitian. Pertama gambaran umum dari persoalan yang menjadi fokus penelitian. kemudian bagian pembahasan berisi analisis mendalam tentang fokus persoalan dalam penelitian.

BAB V PENUTUP

Di dalam Bab V ini merupakan penutup yang terdiri dari dua subbagian yang berisi kesimpulan yang sudah dibahas berdasarkan pembahasan penelitian pada topik yang dipilih.

